

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sarana proses pembinaan potensi dan transformasi budaya dalam rangka eksistensi masa depan bangsa, maka pengelolaan seluruh aspek harusnya terarah, terencana, dan terpadu secara sistemik. Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.¹ Pendidikan juga merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam mewujudkan tujuan perkembangan Nasional masyarakat yang adil dan makmur, yang sejahtera lahir dan batin material dan spiritual.

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dinyatakan :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang Demokratis serta bertanggung jawab.²

Berdasarkan undang-undang diatas jelaslah bahwa tiap warga negara atau setiap individu berhak untuk menerima pendidikan dan pengajaran. Sedangkan yang menjadi pelaksana dan penanggung jawab pendidikan

¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan dan Praktis*, (Bandung :Remaja Rosda Karya, 2000), 10

² Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta : Citra Umbara, 2006), 7

adalah keluarga, masyarakat dan pemerintah (pendidikan merupakan tanggung jawab bersama seluruh aspek masyarakat).

Dalam proses pendidikan, semua warga Indonesia berhak memperoleh pendidikan. Namun, dalam kenyataannya sering kita jumpai di masyarakat bahwa tidak semua anak memiliki kondisi yang normal. Banyak siswa yang memiliki gangguan atau keterbatasan tertentu dalam beberapa aspek, baik itu dalam fungsi atau struktur anatomi, psikologi maupun fisiologis. Sehingga mengakibatkan berbagai hambatan. Siswa-siswa inilah yang sering di sebut siswa ABK. Anak Berkebutuhan Khusus (*Special Needs Children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil disekolah sebagaimana anak-nak pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi, sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus.³

Setiap anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalm dirinya melekat harkat dan martabat manusia seutuhnya. ABK memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam segala aspek kehidupan. Begitu pula dalam hal pendidikan, mereka juga memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada ABK untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, maka

³ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012),

akan membantu mereka dalam membentuk kepribadian yang terdidik, mandiri, dan terampil.

Tidak hanya siswa normal saja yang berhak memperoleh pendidikan. Indonesia mempunyai misi untuk mencerdaskan bangsa, sehingga siswa yang mempunyai kebutuhan pun wajib di berikan pelayanan yang layak mengenai pendidikannya. Sejauh ini kita tahu, bahwa pendidikan yang di adakan oleh Pemerintah sudah sangat beragam. Mulai dari Sekolah Umum yaitu sekolah yang memang di adakan untuk siswa siswi pada umumnya, dan Sekolah Khusus atau Sekolah Luar Biasa yaitu sekolah yang di adakan untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Namun adanya Sekolah Luar Biasa, cenderung malah menyebabkan adanya diskriminasi pada anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) sebagai institusi yang bertanggung jawab meregulasi pendidikan mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif sebagai solusi atas terjadinya diskriminasi bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus agar mampu mengenyam pendidikan yang layak. Pendidikan Inklusif pendidikan pada sekolah umum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memerlukan pendidikan khusus dalam satu kesatuan yang sistemik. Pendidikan Inklusif merupakan pendidikan yang memberikan apresiasi terhadap siswa yang berkebutuhan khusus. Model yang diberikan sekolah inlusif ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan

prinsip *education for all*.⁴ Layanan pendidikan ini diselenggarakan pada sekolah-sekolah reguler. ABK belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya pada kelas reguler dengan kelas dan guru yang sama juga, namun yang menjadi perbedaan ada guru khusus yang bertugas untuk mendampingi anak *difabel* yang merasa kesulitan dalam belajar. Semua anak diperlakukan dan memiliki hak maupun kewajiban yang sama dengan anak-anak normal lainnya.

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*Student with Special Needs*) memiliki suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu dan lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi, hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki dan tingkat perkembangannya. Karakteristik spesifik siswa ABK pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensorimotor, kognitif, kemampuan berbahasa, ketrampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi social, serta kreativitasnya. Untuk mengetahui secara jelas karakteristik setiap siswa, seorang guru terlebih dulu melakukan *skrining* atau *asesmen* agar mengetahui secara jelas mengenai kompetensi diri peserta didik yang bersangkutan. Tujuannya agar dapat memprogramkan bentuk

⁴ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), 104

pembelajaran, sudah dipikirkan mengenai bentuk intervensi pembelajaran yang dianggap cocok. *Asesmen* adalah suatu proses pengumpulan informasi selengkap-lengkapya mengenai individu yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan individu tersebut.⁵

Guru diharapkan mampu mengorganisir kegiatan belajar mengajar di kelas melalui program pembelajaran. Program Pembelajaran adalah rancangan atau perencanaan satu unit atau kesatuan kegiatan yang berkesinambungan dalam proses pembelajaran yang memiliki tujuan dan melibatkan sekelompok orang (guru dan siswa) untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Dalam kelas inklusi tidak semua siswa bisa menyesuaikan program tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan, maka ada program tersendiri untuk anak yang berkebutuhan. Program tersebut dinamakan dengan PPI. PPI (Program Pembelajaran Individual), adalah kegiatan pembelajaran yang menitik beratkan pada bimbingan dan bantuan kepada masing-masing individu untuk mengejar ketertinggalannya dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Program Pembelajaran Individual dirancang untuk siswa yang berkebutuhan khusus, dan mengembangkan kemampuan anak agar terlayani secara optimal. Jika biasanya program pembelajaran dibuat agar siswa berhasil menuntaskan program, berbeda dengan PPI. PPI dibuat berdasarkan hasil asesmen dan kurikulum dipakai sebagai rambu-rambu.

⁵ Riana Bagoskorowati, *Anak Beresiko Identifikasi, Asesmen, dan Intrvensi Dini (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010)*, 67

Dalam pelaksanaannya, PPI mempunyai tim tersendiri meliputi : Kepala Sekolah, Guru Umum, Guru Pengajar Khusus, Orang Tua Siswa, Tenaga Ahli dan siswa. Program Pembelajaran Individual dirancang bukan untuk mengendalikan siswa, tetapi siswalah yang mengendalikan program tersebut. Siswa yang menggunakan Program Pembelajaran Individual yang ada pada satu kelas inklusi belum tentu sama dengan siswa berkebutuhan yang lainnya. Misalkan siswa yang autis, ADHD, tuna daksa, tunagrahita, lambat belajar dsb masing-masing memiliki PPI dengan strategi dan penanganan yang berbeda-beda. Maka dari itu karena kelas inklusi memiliki siswa ABK beragam, maka peneliti akan mengambil salah satu kategori ABK yakni siswa yang tunagrahita.

Tunagrahita adalah anak-anak dalam kelompok di bawah normal atau lebih lamban dari pada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut anak terbelakang mental. Istilah resminya di Indonesia disebut anak Tunagrahita (PP No.72 Tahun 1991).

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya dibawah rata-rata. Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit. Mereka kurang atau keterbelakangan atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari, sebulan atau dua bulan tetapi untuk selama- lamanya dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya, lebih-lebih dalam pelajaran seperti : mengarang, menyimpulkan, isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, dan

berhitung. Dan juga mereka kurang atau terlambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.⁶

Penyelenggaraan kelas inklusi yang sudah ada di Kota Kediri ini hanya ada di beberapa sekolah saja. Salah satunya SDN Betet 1 Kota Kediri. Dan Sekolah tersebut telah mendapatkan kunjungan langsung dari Komisi 2 DPR RI. Sehingga sampai saat ini terus melakukan perbaikan dalam penyelenggaraan kelas Inklusi. Pada tahun ini penerapan Program Pembelajaran Individual baru saja dilaksanakan sekolah tersebut. Sehingga menarik untuk diteliti pelaksanaannya dalam menangani siswa Tunagrahita kelas inklusi.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yakni **Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Ringan (Debil) Kelas Inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri.**

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana konteks penelitian diatas maka permasalahan pokok yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Implementasi Program Pembelajaran Individual (PPI) Siswa Tunagrahita Ringan (*Debil*) Kelas Inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri ?

⁶ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Penanganannya* (Jogjakarta : Javalitera, 2012), 27

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) Siswa Tunagrahita Ringan (*Debil*) di SDN Betet 1 Kota Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Program Pembelajaran Individual (PPI) siswa Tunagrahita Ringan (*Debil*) di kelas inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Program Pembelajaran Individual (PPI) siswa Tunagrahita Ringan (*Debil*) SDN Betet 1 Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis :

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) kelas Inklusif di Kota Kediri.

2. Kegunaan Praktis :

- a. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi pengajar pada kelas inklusif untuk meningkatkan kualitas dalam pelaksanaan Program Pembelajaran

Individual (PPI) bagi siswa ABK agar proses pembelajaran bisa lebih efektif.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini memberi informasi dan juga berguna untuk masyarakat atau siapa saja yang akan melaksanakan penelitian pada variabel lanjutan.

c. Bagi Penulis

Bagi penulis tentunya sangat berguna untuk memperluas pengetahuan baik secara teori maupun praktek dalam proses penyelenggaraan Program Pembelajaran Individual (PPI) siswa ABK di kelas inklusi.

E. Telaah Pustaka

Berikut hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penelitian diatas :

1. Rahmasari Dwimarta (2015) Jurusan PGSD Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “Rancangan IEP (*Individualized Educational Program*) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus” dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa system pendidikan di sekolah inklusi belum mengacu pada kondisi dan kebutuhan siswa berkelainan, tetapi siswa yang bersangkutan harus mengikuti system pendidikan yang berlaku umum. Oleh karena itu penting untuk dilakukan penerapan IEP (*Individualized Educational Program*) bagi siswa berkelainan di kelas inklusi untuk memaksimalkan potensi masing-masing siswa walaupun memiliki kecacatan tetapi dengan menerapkan IEP (*Individualized*

Educational Program) anak akan lebih berkembang karena dengan sekolah memberi layanan sesuai dengan kecacatan sehingga akan meminimalisir anak putus sekolah, memunculkan rasa kepercayaan diri siswa, dan adanya hak anak menempuh pendidikan.

2. Diana Dwi Jayanti (2014) Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan dengan judul “Strategi Optimalisasi Potensi Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Program Pembelajaran Individual” dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 Pasal 51 dan 52 tentang Perlindungan Anak, menegaskan bahwa anak yang memiliki kekhususan baik itu hambatan/cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dalam aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kekhususan masing-masing. Berdasarkan hal tersebut menjadi kewajiban pemerintah bekerjasama dengan masyarakat untuk menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus. Beberapa hal telah dilakukan sebagai usaha memberikan pelayanan pada anak berkebutuhan khusus ini, antara lain melalui pendidikan khusus, dan pengembangan pendidikan inklusif. Namun demikian mengingat situasi, kondisi, dan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus, yang memiliki variasi perbedaan yang sangat luas, baik dari segi kompleksnya masalah maupun hambatan belajar yang dihadapi oleh anak-anak tersebut. Maka, dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai, perlu dikembangkan suatu strategi insruksional

pembelajaran yang dapat diterapkan baik itu di sekolah khusus maupun sekolah inklusif, sehingga dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar ABK yang beragam tersebut. Dan berdasarkan prinsip-prinsip yang mendasarinya, Program Pembelajaran Individual (PPI) dapat menjadi salah satu alternatif pilihan yang bisa diterapkan dalam memberikan layanan pada anak berkebutuhan khusus.⁷

⁷ Dwi Jayanti, Strategi Optimalisasi Potensi Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Program Pembelajaran Individual (Lamongan: Akademika) Vol 8, 222